

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PASUKAN KHAS TENTARA NASIONAL
INDONESIA ANGKATAN UDARA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA
ALAM (STUDI DI DETASEMEN MATRA 1 PASUKAN KHAS HALIM PERDANA
KUSUMA)**

**ANALYSIS OF ENHANCING THE CAPABILITY OF INDONESIA AIR FORCE SPECIAL
FORCES IN NATURAL DISASTER MANAGEMENT
(STUDY IN MATRA 1 DETASEMENNTS OF SPECIAL FORCES HALIM PERDANA
KUSUMA)**

Radik Yuda Kanigara¹, Bastari², Helda Risman³

Prodi Strategi Pertahanan Udara
Fakultas Strategi Pertahanan
Universitas Pertahanan

(radikkanigara@gmail.com, mangkubumi1973@gmail.com, rismancan@gmail.com)

Abstrak – Denmatra Paskhas 1 adalah sebuah satuan di bawah Wing 1 Korpaskhasau yang memiliki kemampuan parakomando dengan beberapa kemampuan khusus seperti pengendalian tempur, pengendalian pangkalan, SAR tempur dan *jumping master*. Sebagai bagian integral dari TNI dan di bawah TNI AU, Denmatra 1 Paskhasau memiliki tugas OMSP yang di dalamnya adalah misi SAR. Namun terdapat perbedaan dalam hal pengerahan Tim SAR Tempur dan SAR pada umumnya, dimana perbedaan antara kemampuan dasar *Search And Rescue* Denmatra Paskhas yang dikondisikan sebagai *Combat SAR* dapat digunakan dalam operasi *Search And Rescue* dalam penanggulangan Bencana yang kemudian menjadi langkah dalam mengisi gap perbedaan oleh karena itu, agar didapatkan efektifitas pengerahan SAR Tempur Denmatra 1 Korpaskhasau di dalam sebuah operasi SAR bencana atau operasi lainnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peningkatan kemampuan Detasemen Matra 1 Paskhas dalam menanggulangi bencana alam. Guna mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara mendalam di berbagai instansi terkait dengan teknik purposive sampling, melakukan observasi pasif dan penelaahan dokumen. Hasil penelitian ditemukan bahwa peningkatan kemampuan Detasemen Matra 1 Paskhas dalam menanggulangi bencana alam yaitu melakukan pembinaan latihan para personil baik secara mandiri maupun bersinergi dengan satuan/instansi lain pada berbagai medan dan cara agar personil dapat menguasai segala medan; melakukan persiapan dan pengecekan terhadap alat-alat dan dukungan-dukungan alutsista untuk menunjang operasi SAR; melakukan sharing ilmu dengan lembaga-lembaga SAR dan lembaga kemanusiaan lainnya serta selalu *up-date* terhadap informasi dan perkembangan situasi terkini.

Kata kunci : SAR, Denmatra 1 Korpaskhasau, TNI AU, Manajemen Bencana, OMSP

Abstract – *Matra 1 Detasements of Air Force Special Forces is an Air Force unit within Wing 1 of Special Forces which has the capability in parachuting with numbers of special capability namely combats control, base control, combat SAR and jumping master. As an integral part of Indonesia Air*

¹ Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

² Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

³ Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

Force, *Matra 1 Detasements of Air Force Special Forces has the Military Operations besides War duty that is Search and Rescue (SAR) mission. Yet there is a different duty in deploying SAR Combat team and common SAR team, where the difference between the basic capabilities of SAR unit of Matra 1 Detasements of Special Forces can be deployed in SAR operations in disaster management which then becomes a step in filling units gap. That is why, in order to know the deployment effectivity of Combat SAR Matra 1 Detasement of Special Forces in a certain SAR Disaster Operation as well as others operations, therefore this research is conducted to analyze the steps in enhancing the capability of Matra 1 Detasements in managing natural disaster. In order to achieve that goal, this research is conducted using qualitative methods through in-depth interview techniques, passive observation and document review. The results of the study found that in enhancing the capability of Matra 1 Detasements of Special Air Forces in managing natural disaster are conducting training for personnel independently as well as embodying synergy with other units and institutions on various ways and fields so that the personnel can master in all disaster fields; doing preparations and checks on equipment and support for defense equipment to support SAR operations; sharing knowledge with SAR institutions and other humanitarian agencies as well as to be up-to-dated with the latest information and current dynamics situation.*

Keywords: SAR, *Matra 1 Detasements of Special Air Forces, Indonesia Air Force, Disaster Management, Military Operations besides War*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang masuk dalam lingkaran *ring of fire*, menjadi wilayah yang rentan akan bencana alam seperti erupsi gunung merapi, gempa bumi, serta tsunami. Tsunami tahun 2004 dan gempa bumi Yogyakarta menjadi dua contoh bencana alam yang sangat destruktif dan memakan banyak korban jiwa. Besarnya skala bencana yang menimpa bangsa Indonesia menuntut semua elemen bangsa untuk dapat memberikan sumbangsih dalam membantu menghadapi dan merespon segala bentuk bencana yang dapat mengancam keselamatan bangsa dan negara.

TNI sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI memiliki kewajiban melaksanakan tugas perbantuan kemanusiaan yang dijabarkan dalam Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Pasal 7 ayat 2 berisi mengenai fungsi OMSP berupa membantu tugas kepala daerah dan membantu dalam proses penanggulangan bencana. Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) merupakan bagian integral TNI yang memiliki tugas menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di udara, selain itu sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI, TNI AU juga

berkewajiban melaksanakan tugas bantuan berupa tugas kemanusiaan yang dijabarkan sebagai tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

TNI AU sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia kerap mendapat permintaan pengerahan personel dalam rangka penanggulangan bencana, khususnya bencana alam. Beberapa contoh teranyar adalah bencana alam di Lombok⁴ dan Palu⁵ yang terjadi tahun 2018 lalu. Keterlibatan TNI dalam fase tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Terakhir rehabilitasi pasca bencana adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran

utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

Permintaan dan pengerahan serta mobilisasi sumber daya tersebut kemudian melibatkan berbagai lembaga sekaligus. Dalam hal *Search and Rescue* (SAR), terdiri dari Badan Sar Daerah dan Badan Sar Nasional.⁶ Diantara lembaga yang diperbantukan adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tujuan perbantuan lembaga dan instansi ini adalah untuk menyelamatkan dan mengevakuasi korban, memenuhi kebutuhan dasar hidup dan memulihkan fungsi prasarana dan sarana vital yang rusak.

Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara (Korpaskhas) merupakan komando utama pembinaan yang berkedudukan langsung dibawah Kepala Staf Angkatan Udara, yang bertugas membina kekuatan dan kemampuan satuan-satuannya sebagai pasukan khas matra udara. Detasemen Matra 1 (Denmatra I) Paskhas merupakan salah

⁴ Tirto.id. 2018. *100 Prajurit Paskhas Diterjunkan untuk Bantu Korban Gempa Lombok*. Diakses di: <https://tirto.id/100-prajurit-paskhas-diterjunkan-untuk-bantu-korban-gempa-lombok-cQzF> (diakses pada 24 Agustus 2019)

⁵ MetroNews.com, 2018, *123 Paskhas TNI AU Diterjunkan ke Palu*, Diakses di

<http://video.metrotvnews.com/breaking-news/4KZ4yy0b-123-paskhas-tni-au-diterjunkan-ke-palu> (diakses pada 24 Agustus 2019)

⁶ Peraturan Kepala BNPB No 10 tahun 2008

satu satuan pelaksana Korpaskhas yang berkedudukan langsung dibawah Wing I Paskhas, bertugas melaksanakan operasi pengendalian tempur, pengendalian pangkalan, SAR tempur, dan *Jump master*.⁷ Dengan kemampuan pasukan khas matra udara, Detasemen Matra I diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional dan dinamis. Detasemen Matra Paskhas merupakan bagian dari TNI yang dapat melaksanakan tugas bantuan kemanusiaan seperti yang tertera dalam tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Detasemen Matra Paskhas sebagai salah satu satuan pelaksana di jajaran TNI AU harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai alat pertahanan negara termasuk melaksanakan kebijakan khusus dalam operasi penanggulangan bencana.⁸ Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bab III, pasal 5 yang berbunyi “Pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Berdasarkan pasal ini, satuan-satuan pelaksana TNI yang merupakan alat dari pemerintah turut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan

penanggulangan bencana.⁹ Detasemen Matra Paskhas adalah bagian dari satuan-satuan pelaksana TNI juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana alam.

Detasemen Matra I merupakan salah satu elemen kecil bangsa yang memiliki kemampuan khas dalam pelaksanaan tugasnya. Sebagai salah satu elemen bangsa, Detasemen Matra I Paskhas juga memiliki kewajiban untuk membantu menanggulangi bencana alam, sebagai salah satu bagian dari TNI bertugas untuk melaksanakan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). OMSP yang melibatkan Detasemen Matra I adalah membantu penanggulangan bencana, dimana pelibatan Detasemen Matra I yang memiliki kemampuan tiga media (Trimedia) yaitu melewati darat, laut, maupun udara (diterjunkan) dirasakan belum optimal.

Hal ini dapat dilihat dari pelibatan Detasemen Matra I yang masih kurang dalam melaksanakan bantuan penanggulangan bencana, contohnya bencana alam yang terjadi di tahun 2016 sampai dengan 2018. Bencana alam tersebut antara lain: Banjir (Pangkal

⁷ Perkasau No. 15 Tahun 2013

⁸

⁹ Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Pinang, Kota Bandung, Kota Bima dan lainnya), gunung meletus (Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara) yang diiringi gempa vulkanik, tanah lonsor (daerah Jawa Barat), kebakaran hutan dan lahan (daerah Riau), dan gelombang pasang (didaerah Sumatera bagian selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung sebagian besar Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur) dan yang terbaru bencana Tsunami di palu dan Lombok pada tahun 2018 yang kejadiannya hampir bersamaan dalam waktu yang tidak terlalu lama antara bencana gempa bumi di Lombok dan di susul gempa dan Tsunami di Palu.

Lingkup penanggulangan bencana di atas kemudian menyiratkan bahwa upaya tanggap darurat merupakan upaya penanggulangan bencana saat terjadinya bencana. Dalam kaitannya dengan tanggap darurat bencana, BNPB sesuai Peraturan Kepala BNPB Nomor 10 Tahun 2008 mengenai Pedoman Komando Tanggap Darurat Bencana menyatakan bahwa penyelenggaraan komando tanggap darurat bencana akan melakukan permintaan sumber daya dalam rangka melengkapi kebutuhan personil, sumber daya, logistik, peralatan sarana dan prasarana yang dilakukan

sesuai pola yang terdiri atas rencana operasi, permintaan, pengerahan/mobilisasi sumberdaya yang didukung dengan fasilitas komando yang diselenggarakan sesuai dengan jenis, lokasi dan tingkatan bencana.

Menurut Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) TNI Mayjen TNI M Sabrar Fadhilah Denmatra Paskhas akan dibagi menjadi dua tim yaitu Tim Kesehatan dan *Search and Rescue*. Keadaan bencana yang berjalan dalam waktu dekat seperti di Lombok dan Palu tersebut membawa sebuah kompleksitas tersendiri dalam penanggulangan bencana khususnya keterlibatan Denmatra Paskhas yang diterjunkan pada kedua operasi sekaligus dalam sekali waktu memberikan kesulitan tersendiri yang harus diupayakan solusinya demi tercapainya tujuan misi tanggap darurat dalam penanggulangan bencana yang menekankan pada kondisi respon yang cepat dalam situasi darurat.

Peraturan Panglima TNI No. Perpang/35/X/2007 terkait Bujuklak Satgas Pasukan Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana TNI (Satgas PRCB) dapat dikatakan sebagai pendukung OMSP yang disesuaikan dengan UU Bencana No 24 Tahun 2007. Peraturan pemerintah lainnya yang mengatur tugas perbantuan TNI, adalah

Peraturan Presiden No.8 Tahun 2008 yang menjelaskan penanggulangan bencana yang terkoordinasi dan terintegrasi.¹⁰ Ini kemudian dalam TNI AU sendiri masuk dalam Kep KASAU Nomor Kep/57/1/IX/12 Tentang Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa, pada pasal 22 menyebutkan bahwa tugas TNI AU yang menyatakan tugas TNI AU melibatkan Operasi Militer Perang dan Operasi Militer Selain Perang.¹¹

Denmatra Paskhas sebagai salah satu sumberdaya pertahanan militer yang diharapkan sebagai alat negara dalam upayanya menjaga dan melindungi keselamatan segenap bangsa, diharapkan mampu ikut serta dalam integrasi dan sinergitas membangun sistem pertahanan negara yang tangguh khususnya terhadap ancaman nirmiliter berupa bencana alam.

Salah satu keterlibatan Denmatra Paskhas sebagaimana yang dijelaskan oleh Kapuspen TNI di atas adalah melalui Tim SAR. Namun terdapat perbedaan dalam hal pengerahan Tim SAR Tempur dan SAR pada umumnya. Dimana perbedaan antara kemampuan dasar *Search And Rescue* Denmatra Paskhas yang dikondisikan sebagai *Combat SAR*

dapat digunakan dalam operasi *Search And Rescue* dalam penanggulangan Bencana yang kemudian menjadi langkah dalam mengisi gap perbedaan oleh karena itu, agar didapatkan efektifitas pengerahan SAR Tempur Denmatra 1 Korpaskhasau di dalam sebuah operasi SAR bencana atau operasi lainnya, penelitian ini menjadi penting dilakukan guna menganalisis peningkatan kemampuan Detasemen Matra 1 Paskhas dalam upaya penanggulangan bencana, khususnya bencana alam. Sehingga Denmatra Paskhas mampu menyiapkan upaya perbantuannya sesuai dengan kebutuhan tanggap darurat penanggulangan bencana dilihat dari kondisi operasi berbeda dalam waktu bersamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan fenomenologi dengan fokus analisis yaitu peningkatan kemampuan Detasemen Matra 1 Paskhas dalam menanggulangi bencana alam.

Dalam analisa data, penelitian ini menggunakan beberapa teori/konsep yang relevan dan mendukung variabel

¹⁰ Peraturan Presiden No.8 Tahun 2008

¹¹ Kep KASAU Nomor Kep/57/1/IX/12 Tentang Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa

yang diteliti dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Diantaranya teori pertahanan, Teori sasaran strategis SAR Tempur (*Combat Search and Rescue*), konsep pembinaan dan konsep kemampuan.

Ilmu pertahanan merupakan sebuah landasan yang digunakan setiap negara dalam upayanya menjaga eksistensi negaranya dengan tujuan objektifnya berupa analisis dalam pembuatan kebijakan pertahanan negara dalam kajian multidisiplin ilmu, seperti di bidang strategi, teknologi, manajemen serta pembinaan pertahanan.¹²

Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pertahanan, kebencanaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari isu pertahanan. Bencana merupakan ancaman nirmiliter yang dalam analisa dan pengelolaannya penting untuk dilihat dari kacamata pertahanan. Karena kebencanaan dapat menciptakan instabilitas dan dampak yang luas dalam keberlangsungan suatu negara jika tidak serta merta diikuti penanganan yang tepat terutama oleh elemen yang sangat berperan, dalam hal ini Paskhas TNI AU.

Dalam NATO's Joint Air Power Strategy, dijelaskan bahwa,

“The core attributes of air power, which are unique and contribute to a wide range of effects, are speed, reach and height.”

Tulisan tersebut menjelaskan bahwa sebuah organisasi udara haruslah memiliki elemen-elemen esensial dalam penguatan kapasitas kekuatan udara. Elemen-elemen itu adalah doktrin, organisasi, pembinaan (*training*), material (infrastruktur dan logistik), kepemimpinan, personel fasilitas, *interoperability*, kontrol dan komando, konsep dan kebijakan, adaptasi dan inovasi dan terakhir adalah alat komunikasi strategis.¹³ Penjelasan tersebut menjadi gambaran dalam menganalisis langkah peningkatan kemampuan Pasukan Khas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara dalam Penanggulangan Bencana Di Detasemen Matra 1 Pasukan Khas Halim Perdana Kusuma.

Teori sasaran strategis SAR atau *Combat Search and Rescue* (CASR) menurut *Join Staff* Angkatan Bersenjata

¹² Voelz Glenn, “Is Military Science Scientific?”, *JFQ75*. No. 4. 2014 Hlm. 84-90

¹³ NATO, 2018, *Nato's Joint Air Power Strategy*, diakses di:

https://www.nato.int/nato_static_fl2014/assets/pdf/pdf_2018_06/20180626_20180626-joint-air-power-strategy.pdf (diakses pada 24 Agustus 2019)

Amerika tahun 1998¹⁴ adalah sebuah tugas khusus yang dikerjakan oleh pasukan penyelamat untuk menjalankan pencarian atas personel yang berada dalam kesulitan dalam operasi saat masa tugas. CASR adalah elemen *Personel Recovery* (PR).

Dalam operasi SAR perlu mengenal beberapa *chain of command* agar operasi CSAR bisa berjalan dengan lancar. Pertama adalah *Join Search and Rescue Center* (JSRC). Di sini merupakan fasilitas yang tempat di mana komando operasinya dilakukan secara bersama-sama. Lalu komponen komandan antara pihak yang *Join* membentuk *Rescue Coordination Center*, untuk mengkoordinasikan semua aktifitas tiap-tiap komponen CSAR. Komponen Komandan ini kemudian yang bertanggungjawab menurunkan personel CSAR sebagai tim CSAR taktis.

Operasi CSAR biasanya terdiri dari lima tingkat yaitu

1. Kesiagaan dan notifikasi yaitu sebuah notifikasi bahwa seorang personel tersiolasi dari pasukan.

2. Setelah notifikasi, maka dilakukan penilaian kondisi. Hal yang pertama dilakukan oleh JSRC sebagai komponen komando adalah menilai situasi untuk kemudian muali menerjunkan anggota.
3. Perencanaan misi, JSRC kemudian mengonsep rencana bagi *Personel Recovery*, tim yang akan membantu ataupun kombatan yang akan diterjunkan ke teater/medan tempur.
4. JSRC kemudian mengeksekusi sebuah keputusan dengan mengkoordinasikan lokasi, dukungan dan pencarian personel yang terisolasi.
5. *Mission Conclusion*, di mana tim recovery dan kombatan pendukungnya segera melakukan laporan di pos jemputan yang aman.

Konsep utama *Personel Recover* adalah melakukan pelaporan atas notifikasi, mengalokasi target, mendukung pencarian, melakukan pencarian sekaligus memastikan personel

¹⁴ U.S Join Staff. *Join Publication: Joint Tactics, Techinques, And Procedures for Combat Search and Rescue*. 1998

yang ditemukan dilaporkan ke pos penjemputan yang aman.

Kemampuan-kemampuan CSAR *Task Force* dari *Air Force* adalah terkait penilaian ancaman terbagi menjadi tiga *Low, Medium, dan High risk Environment*. Beberapa perencanaan sesuai penilaian resiko, untuk *Low threat* menggunakan kemampuan sesuai alat-alat *Hand-Held Ir Sams, Light Optically Guided AAA, Rocket Propelled Grenades, dan Small Arms*. Untuk *Medium Threat* menggunakan *Partially Integrated Ads, Aircraft W/O Look Down/Shoot Down, Radar/Electro-Optical Acquisition, Early Generation Sams*. Terakhir untuk *High Threat* menggunakan *Fully Integrated Ads, Look-Down/Shoot Down Aircraft, Modern Early Warning Radars, Advance Sams*.

Indikator keberhasilan lembaga atau satuan *Denmatra Paskhas* dalam menjalankan misi *OMSP* perbantuannya dalam tanggap darurat penanggulangan bencana akan diukur melalui sebuah konsep yang dikembangkan oleh *Darrel D Whitcomb*. Yang menurut *Michael A Wormly* sebagai mantan instruktur CSAR dari *U.S Air Force*.

Menurutnya cara terbaik menghitung keberhasilan CSAR adalah bukan dengan berapa jumlah yang hilang dan berapa yang ditemukan, melainkan berapa yang potensial ditemukan dan berapa yang ditemukan. Karena terkadang, ada ancaman tersendiri pada misi-misi CSAR tertentu yang memiliki potensi seperti PR yang akan dicari sudah meninggal sejak kecelakaan pesawatnya atau kemungkinan tertangkapnya oleh musuh sangat tinggi.¹⁵

Selain itu, konsep pembinaan merupakan sebuah pembangunan kemampuan melalui pengalaman, baik berupa pengalaman informatif maupun pengalaman partisipatif.¹⁶ Sedangkan *Ahmad Tanzeh* berpandangan bahwa pembinaan berarti transfer pengetahuan, “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁷

Pembinaan menurut *TNI* adalah segala sesuatu, tindakan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan,

¹⁵ *Michael A. Wormly, Combat Search and Rescue: Searching The History; Rescuing The Doctrine, (Alabama: Air University, 2003). Hlm. 3*

¹⁶ *Mangunhardjana. Pembinaan, Arti dan Metodenya (Yogyakarta: Kanimus, 1986)*

¹⁷ *Ahmad Tanzeh. Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009)*

pengembangan, pengetahuan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Adapun sebagai obyek pembinaan adalah personel TNI, yang mana personel tersebut adalah orang-orang dengan berkualifikasi tertentu yang menjadi pelaksana suatu organisasi dengan memperhatikan cipta rasa dan karya. Upaya pembinaan tentu memiliki tujuan peningkatan kemampuan tertentu bagi prajurit. Sebagaimana definisi kemampuan menurut TNI adalah keahlian/kecakapan, pengetahuan, tanggung jawab dan rasa kesatuan setiap personel dalam melaksanakan tugas pertahanan negara. Terdapat tiga proses pembinaan yaitu:

1. Penyediaan, berisi tentang proses perencanaan dan perekrutan
2. Pendidikan, Pendidikan adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terencana, terarah dan berlanjut untuk membentuk dan mengembangkan kualitas calon prajurit
3. Penggunaan, adalah sebagai usaha, pekerjaan, dan kegiatan secara terencana, terarah dan berlanjut dalam

mendayagunakan setiap prajurit secara optimal

4. Perawatan, dilakukan pra dinas, dalam masa dinas dan purna dinas (ini juga di atur dalam fungsi pemisahan)
5. Pemisahan merupakan upaya terakhir berupa hal-hal yang diatur dalam proses purna tugas

Pembinaan kemudian dapat kita simpulkan sebagai upaya TNI dalam hal ini Denmatra Paskhas untuk membuat rencana terkait kebutuhan organisasi dalam menjalankan tugas yang diembannya disesuaikan dengan perekrutan personel, pendidikan terkait kemampuan dalam menjalankan tugasnya dan evaluasi berupa perawatan dan perlakuan purna tugas. Pembinaan menjadi poin penting dikarenakan menjadi jembatan diperolehnya tujuan dan sasaran strategis keberadaan Denmatra Paskhas dalam rangka mencapai tujuan strategis pertahanan negara.

Sementara kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu

untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁸

Pembahasan

Peningkatan Kemampuan Detasemen 1 Matra Paskhas dalam Penanggulangan Bencana Alam

Di dalam penanggulangan bencana alam terdapat tiga fase penanggulangan bencana, yaitu: sebelum, saat terjadi bencana dan sesudah terjadi bencana. Saat terjadi bencana terdapat upaya tanggap darurat bencana yang di dalamnya terdapat operasi SAR. Dalam operasi SAR operasi tanggap darurat itulah biasanya TNI AU, dalam hal ini Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhas diperbantukan untuk mengefektifkan dan mempercepat proses penyelamatan dan evakuasi korban terdampak bencana.

Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau adalah sebuah pasukan para komando. Dibekali kemampuan operasi baik di darat, laut dan udara. Bahkan, kemampuan Korpaskhasau bisa melakukan hal yang tidak dimiliki oleh parakomando lainnya yaitu Operasi Pembentukan dan Pengoperasian Pangkalan Udara Depan (OP3UD). Selain

itu Korpaskhas dibagi ke dalam empat Tim yaitu Tim Pengendalian Tempur, Tim Pengendalian Pangkalan, Tim SAR Tempur dan Tim *Jumping Master*. Kemampuan Parakomando dimiliki oleh semua tim.

Denmatra 1 Wing Korpaskhasau juga merupakan satuan TNI yang terikat dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang TNI yaitu UU Nomor 34 Tahun 2004. Dalam undang-undang tersebut, tugas TNI salah satunya adalah membantu bencana dalam Operasi Militer Selain Tugasg. Sebagai Pasukan Tempur, tentu berbeda antara SAR Tempur dan SAR pada saat bencana. Maka dalam hal ini Pasukan Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau harus melakukan pembinaan berbeda antara SAR Tempur dan SAR bencana alam.

Anggota SAR Tempur Korpaskhasau sudah dilatih dalam hal-hal seperti *rapling*, *Paratrooper*, Intelijen, Komunikasi Elektronik, PLLU, Meteorologi, PK, DAAU, GSE, Kesehatan, dan Zilap. Sesuai dengan teori pembinaan yang diontarkan oleh Ahmad Tanzeh bahwa pembinaan bisa berarti transfer pengetahuan. Tapi juga pembinaan bisa berarti pembangunan kemampuan

¹⁸ Stephen P Robbins & Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 13 Three Edition.

(USA: Pearson International Edition, Prentice – Hall, 2009) Hlm. 57-61

melalui pengalaman baik berupa pengalaman informatif maupun partisipatif. Maka yang dikatakan oleh Teguh, Aji, maupun Firdaus seperti penuturan mereka bahwa, secara informatif Aji selalu melakukan *sharing* dengan satuan ataupun lembaga lain dalam melakukan peningkatan kemampuan SAR nya.

Pembinaan adalah membangun kemampuan yang informatif dengan pengalaman informatif dan partisipatif juga terlihat sebagaimana yang dijelaskan oleh Teguh, yang mengatakan bahwa pembinaan dalam tubuh Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau dijalankan dengan rutin. Artinya menciptakan pengalaman. Juga dilakukan dengan mandiri maupun lintas satuan ataupun lembaga yang artinya ada informasi baru dari interaksi antara satuan dalam melakukan pembinaan yang melibatkan dua instansi berbeda.

Pembinaan dalam tubuh Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau dilakukan dengan membangun sinergi antara hubungan sipil-militer. Berkali-kali Teguh, Aji, maupun Firdaus menyebut lembaga BASARNAS yang merupakan lembaga non-kementerian di bawah koordinasi Kementerian Perhubungan. Dalam penyelenggaraan operasinya pun SAR Tempur Denmatra 1 Wing Korpaskhasau

tidak terlepas dari yang sifatnya perbantuan yang mana merupakan sebuah operasi yang didahului dengan permintaan dari lembaga terkait khususnya berkaitan dengan SAR.

Kerjasama dengan instansi terkait sesuatu yang mutlak bagi SAR Tempur Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau. Ini dikarenakan secara *Strategi Pertahanan Negara* dijelaskan bahwa pada operasi perbantuan berupa Operasi Militer Selain Tugas, di mana ancaman pertahanan yang muncul adalah ancaman nirmiliter, maka *leading sector* yang mengomandoi jalannya operasi adalah lembaga/kementerian terkait. Secara UU juga sudah ditekankan bahwa BASARNAS adalah *leading sector* dalam tanggap darurat penanggulangan bencana di sektor Pencarian dan Penyelamatan. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2014 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2016 Pasal 2.

Pembinaan menurut TNI kemudian dilakukan dalam rangka TNI membuat rencana terkait kebutuhan organisasi agar diperoleh tujuan dan sasaran strategis. Pada dasarnya pembinaan yang dilakukan oleh Tim SAR Tempur Denmatra 1 Wing 1 untuk menjalankan tujuan strategis mereka dalam rangka mencari dan menyelamatkan sasaran

strategis. Dalam hal SAR Tempur ini untuk menolong pilot pesawat tempur yang ditembak jatuh dan berhasil melakukan kontak untuk dilakukan *recovery*.

Sasaran strategis ini sesuai dengan tinjauan SAR Tempur dalam penelitian yang mengambil doktrin SAR Tempur Wormly yang melihat bahwa SAR Tempur diukur keberhasilannya bukan karena jumlah penyelamatannya, melainkan seberapa strategis yang diselamatkan oleh SAR Tempur. Dengan demikian terjadi gap antara SAR biasa dan SAR Tempur yang akan dilihat di sini. Di sisi lain, kita melihat SAR biasanya adalah sebuah operasi kemanusiaan sebagaimana tugas BASARNAS untuk menyelamatkan korban bencana yang bisa membahayakan manusia. Di sini tidak ada pemilahan. Olehnya itu, sinergi sebagaimana teori sinergi Kanter¹⁹ yang berfokus pada interaksi usaha yang menghasilkan keuntungan lebih besar dan melampaui apa yang dapat dilakukan masing-masing unit jika melakukannya sendiri-sendiri, bisa dijadikan dasar dalam mengisi gap antara SAR biasa dan SAR Tempur. Cara melihat pengisian *gap* itu dapat dilihat dari kerjasama-kerjasama

TNI AU, khususnya Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhas yang memiliki kemampuan SAR, yang bekerjasama dengan BASARNAS sebagai koordinator atau *leading sector* operasi tanggap darurat penanggulangan bencana dalam hal pencarian dan penyelamatan. Dengan UU BASARNAS yang bisa menggunakan bantuan TNI AU dan kerjasama-kerjasama yang ada seperti pilot TNI AU dalam menjalankan helikopter BASARNAS, kemampuan Zeni untuk membantu rekonstruksi yang terpenting Operasi Pembentukan dan Pengoperasian Pangkalan Udara Depan (OP3UD) yang dimiliki setiap anggota Korpaskhas membuat sinergi dalam hal mengefektifkan upaya SAR menjadi bisa dilakukan.

Kenyataan tersebut lalu bisa disimpulkan mengikuti teori strategi tugas udara milik Giulio Douhet yang menyatakan bahwa strategi tugas udara harus dilakukan dengan masif, cepat dan tepat. Dengan demikian, melalui melibatkan setiap komponen yang ada, maka telah jelaslah kemasifan penyelenggaraan operasi SAR oleh tim udara secara bersama-sama sesuai

¹⁹ Kanter RM. *Beyond the Cowboy and the Corpocrat: A Call to Action, dari When Giants Learn to Dance*, dalam *Psychological Dimensions*

of Organizational Behavior, Staw, Barry M, Editor, (New York: Macmillan, 1989)

kemampuan membantu operasi pencarian dan penyelamatan. Pembinaan kemampuan melalui Operasi Militer Selain Tugas selain memberi pengalaman yang informatif juga partisipatif. Dengan demikian, Korpaskhasau bisa memiliki kesempatan dalam mempraktekan beberapa kemampuan yang dibina secara mandiri, juga menjadi *aware* terkait penggunaan kemampuan tersebut dalam sebuah Tim satuan berbeda.

Pembinaan kemampuan ini secara pertahanan dan secara teori pembinaan adalah tidak terlepas dari kepentingan organisasi TNI AU secara umum, Korpaskhasau secara khusus Denmatra 1 Wing 1. Dalam ilmu pertahanan manajemen adalah bagian penting ontologi keberadaan ilmu pertahanan itu sendiri. Dikarenakan manajemen adalah bagian dari ilmu pertahanan terkait pembangunan organisasi. Teori atau ilmu pertahanan tidak dapat dijelaskan tanpa melihat sejarah. Sejarah panjang operasi militer akan melahirkan dua perspektif yaitu manajemen pembangunan pembinaan personel dan Riset dan Pengembangan untuk mendapatkan teknologi yang ideal sesuai fakta di lapangan. Maka sinergi antara Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau dengan BASARNAS ataupun lembaga SAR lainnya adalah

sebuah upaya menambah jam terbang, sekaligus menguji kemampuan personel dan keandalan teknologi yang dimiliki oleh Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau itu sendiri.

Kepentingan besarnya pada akhirnya adalah strategi pertahanan nasional. Yaitu kepentingan nasional lebih besar untuk menjaga negara dalam keadaan aman dan dalam keadaan dapat diukur tingkat pertahanannya. Dengan semakin banyak sinergi dilakukan, semakin banyak pengalaman, dan semakin banyak evaluasi, maka dengan sendirinya strategi pertahanan negara yang ada bisa dilakukan perbaruan atau penguatan pada titik-titik tertentu yang memungkinkan. Dan juga menguji keandalan strategi pertahanan negara yang mengandalkan keandalan lembaga dan kementerian lain sebagai *leading sector* dalam penanganan ancaman pertahanan nirmiliter. Sebagaimana kita ketahui, sesuai doktrin SAR Tempur angkatan udara Amerika dinyatakan bahwa koordinasi adalah kunci utama. Dan koordinasi hanya bisa dilakukan melalui kerjasama yang dijalin terus-menerus dalam operasi-operasi bersama. Dalam hal ini, antara TNI AU dan BASARNAS sebagai lembaga yang

bertanggung jawab langsung di bawah presiden.

Pengerahan Tim SAR Tempur Korpaskhasau dalam Operasi SAR selain Tempur

Operasi SAR di luar SAR Tempur dilakukan oleh Tim SAR Tempur Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau dengan mengiukti SOP KSAU. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aji, Teguh dan Fridaus, yang menjelaskan bahwa pada saat Tim SAR Tempur akan dikerahkan, personel tentu sudah siap, personel juga sudah menyiapkan alat dan perlengkapannya, lebih jauh sudah melakukan koordinasi dengan lembaga terkait.

Protapnya jelas bahwa yang disiapkan untuk dikerahkan adalah Tim yang secara individu sudah siap. Secara peralatan sesuai kebutuhan. Dan secara koordinasi Protap sudah dipelajari. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah Tim SAR Tempur adalah Tim dengan kemampuan Para komando. Yang artinya Tim ini sesuai sejarah awalnya dalam penerbangan pertama oleh Pasukan Tjilik Riwut, adalah pasukan yang bekerja dalam jumlah kecil. Dengan demikian secara teori pertahanan udara yang masif Korpaskhasau yaitu Denmatra 1 Wing 1 ini harus mendapat tugas spesial khusus.

Sebuah tugas sesuai kemampuan yang dibutuhkan namun memang hanya menjadi domain Denmatra 1 Wing 1. Dalam hal ini adalah Operasi Pembentukan dan Pengoperasian Pangkalan Udara Depan (OP3UD). Juga dalam hal lain adalah kesehatan, dan pengaturan lalu lintas udara serta telekomunikasi.

Pengerahan pasukan Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau sejatinya adalah sebuah pengerahan pasukan SAR yang hanya mengejar target sasaran strategis. Sasaran strategis bisa menjadi personel maupun materil. Dalam hal ini belum kita temui sebuah pembagian tugas strategis Denmatra 1 Wing 1 untuk diterjunkan sebagai bagian dari Tim SAR pada operasi tanggap darurat penanggulangan bencana.

Sasaran strategis bagi SAR Tempur mesti jelas dan tepat. Ini disesuaikan dengan doktrin Wormly, bahwa keberhasilan SAR Tempur bukan pada seberapa banyak dia mampu mendapatkan jumlah korban hilang atau terluka dan terisolasi, atau menyelamatkan mereka yang terdampak. Namun, seberapa strategis korban terdampak. Dikarenakan satuan Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau sebagai satuan elit dibutuhkan tugas yang mampu

menguji keandalan SAR Tempur tersebut dalam memenuhi tugas pencarian dan penyelamatan sasaran strategi.

Penjelasan Teguh mengenai kemampuan Tim SAR Tempur yang harus diasah di berbagai medan bisa menjadi sasaran strategis bagi perlibatan Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau. Sebab dengan kemampuan dari pengalaman yang dijalani, Korpaskhasau dapat mengevaluasi keefektifan dari kemampuan Tim SAR Tempur. Sebab sebagai pasukan dengan tujuan strategis dan kemampuan parakomando, maka Denmatra 1 Wing 1, perlu meningkatkan keterlibatannya di berbagai medan agar kehandalannya teruji serta mampu mengenali lebih banyak medan, dengan kontur-kontur bentuk geografis Indonesia yang berbeda. Sebagaimana kita ketahui, meski diguncang gempa berkali-kali Lombok tidak terdampak Tsunami, sedangkan Palu mampu mendatangkan Tsunami kecil serta melahirkan ancaman bencana jenis baru yaitu likuifaksi.

Saat terjadi bencana, tanggap darurat bencana dilakukan dalam tiga perspektif, yaitu sebelum, saat dan sesudah bencana. Dalam hal ini Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau juga diharuskan menguasai kemampuan berdasarkan

periodik waktu bencana tersebut. Pada saat sebelum bencana, pembangunan kemampuan personel dan materil dilakukan agar kesiapsiagaan dapat terjaga. Di sisi lain selain pembangunan kemampuan juga perawatan peralatan teknologi SAR Tempur. Dan penguatan kemampuan mendalami Protap dan Doktrin penanggulangan bencana tanggap darurat.

Pada saat kejadian, pengerahan pasukan dilakukan dengan kesiapan penuh sesuai hasil pembangunan kemampuan tadi. Kesiapan juga harus terlihat secara organisasi melalui sinergi dua lembaga atau dua satuan. Di poin inilah penempatan MoU dan kerjasama antara TNI secara umum TNI AU secara khusus diharapkan mampu berkoordinasi. Sebagaimana doktrin CSAR yang sangat bertitik tumpu pada koordinasi, sehingga upaya satelit radio diharapkan dijalankan dengan koordinasi. Sehingga doktrin *Join Staff* Amerika bisa dipraktekkan bahwa koordinasi adalah hal utama dan pada saat pengerahan pasukan Denmatra 1 Korpaskhasau menjadi sangat hati-hati dengan protap, SOP maupun kelancaran komunikasi demi koordinasi yang baik.

Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau juga diharapkan terlibat dalam proses

pemulihan. Proses yang merupakan periodik akhir dari sebuah operasi SAR. Di periode ini Tim SAR diharapkan membantu rekonstruksi sarana dan prasarana maupun membantu memulihkan psikologi korban terdampak dalam proses *trauma healing*. Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau yang memiliki kemampuan ini, baik Zeni dan kesehatan, sangat membantu dalam proses akhir periodikasi operasi SAR. Di sini SAR Tempur yang diproyeksikan untuk memberi ketenangan dan keamanan pada *survivor* pesawat tempur yang tertembak jatuh menjadi teruji dalam membantu operasi kemanusiaan SAR, dalam hal ini *trauma healing*.

Operasi Zilap akan sangat bergantung peralatan yang sederhana. Operasi ini juga merupakan operasi terbatas, dalam rangka mempersiapkan operasi lanjutan bagi penerbangan lanjutan ataupun pendaratan pasukan lanjutan. Operasi ini akan sangat bermanfaat bagi personel selanjutnya, dengan memudahkan mereka dalam penerjunan selanjutnya di lokasi terdampak bencana. Dengan demikian bantuan logistik akan masuk dengan sangat mudah ke lokasi terdampak bencana. Khususnya bantuan-bantuan yang melalui rute udara. Pada dasarnya

SAR Tempur, dalam hal ini Tim SAR Tempur Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau sebagai Tim SAR, tentu dengan keahlian tempur dan parakomando sudah disiapkan untuk berbagai medan tempur dan berbagai kebutuhan lapangan yang mempermudah upaya-upaya lanjutan dari sebuah penguasaan medan tempur dan pengamanan lokasinya, sesuai tugasnya, SAR Tempur tidak hanya mampu mencari dan menyelamatkan, namun pada saat-saat tertentu harus bisa membuka akses keamanan, memberikan bantuan kesehatan terbatas, dan membuka akses penerbangan ataupun penerjunan lanjutan.

Kemampuan *paratrooper* Tim SAR Tempur Denmatra 1 Wing 1 yang bisa diandalkan akan sangat bermanfaat bagi strategi pertahanan udara Indonesia. Dengan koordinasi yang baik, strategi pertahanan udara yang dimaksud masif itu akan menjadi unggul pada satuannya masing-masing dan kemudian bersinergi. Di sinilah muncul sebuah kekuatan organisasi pertahanan yang dibutuhkan. organisasi pertahanan yang mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan strategis. Mampu meningkatkan kapasitas diri dan terus membina kemampuan serta meningkatkan pengalaman.

Ilmu pertahanan adalah sebuah ilmu yang multi disiplin. Ilmu yang berbicara tentang sejarah militer, teknologinya, anggarannya, serta kemampuan personelnnya. Kemampuan personel yang terus dibina melalui pengerahan pasukan akan sangat membantu proses mengevaluasi pertahanan, khususnya dalam hal ini pertahanan udara. Denmatra 1 Wing 1 dalam hal ini mewakili kemampuan pertahanan udara, dan hasil keterlibatannya dalam beberapa operasi terakhir seperti Gempa Lombok dan Gempa serta Tsunami Palu bisa menjadi proses evaluasi bagi penilaian kemampuan Tim SAR Tempur di Denmatra 1 Wing 1 untuk menilai kemampuan koordinasi dan individunya. Di sinilah sasaran strategis yang harus dilihat sebagai sasaran strategis Denmatra 1 Wing Korpaskhasau khususnya Tim SAR Tempur. Bahwa peningkatan kemampuan mereka bisa dilakukan secara partisipatif di lapangan meskipun untuk SAR biasa.

SWOT adalah teknik analisis yang melihat faktor internal yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), dan faktor eksternal yaitu *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Pengerahan Denmatra I Korpaskhas tentu memiliki observasi kekuatan dan

kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang bisa dipakai dalam hal mengefektifkan kemampuan Denmatra I Korpaskhas dalam melakukan SAR untuk membantu tanggap darurat penanggulangan bencana. Objek dalam penelitian ini adalah Detasemen Matra I. Perbandingan antara kondisi internal dengan kondisi eksternal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan Internal. Analisis lingkungan internal merupakan sejumlah data berkaitan dengan kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) yang berasal dari dalam keluar. Faktor yang menjadi analisis lingkungan internal dari personel adalah:

- a. *Strengths* (Kekuatan).

- 1) Sistem dan mekanisme. Kemampuan Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam tidak terlepas dari sistem dan mekanisme internal yang ada. Sistem dan mekanisme yang didasarkan oleh ketentuan yang berlaku di lingkungan TNI/TNI AU memudahkan pelaksanaan komando dan pengendalian satuan.

- 2) Struktur Organisasi Detasemen Matra I.
Struktur organisasi Detasemen Matra I menjadi kekuatan tersendiri Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam. Kekuatan tersebut diwujudkan dengan adanya Tim-tim didalam Detasemen Matra I yang meliputi Tim Dalpur, Dallan, Sarpur, dan *Jump Master*. Dengan adanya Tim Dalpur, Dallan, Sarpur, dan *Jump Master* apabila terjadi bencana maka tim-tim inilah yang akan menjadi pelaksana dalam menyelenggarakan kemampuan Detasemen Matra I tersebut.
- 3) Sarana dan prasarana (Sarpras). Sarana dan prasarana yang ada di Detasemen Matra I merupakan penunjang Detasemen Matra I dalam menjalankan tugasnya. Jika kekuatan yang ada dapat digunakan secara maksimal. maka sarpras yang ada akan sangat membantu penyelenggaraan tugas Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam.
- 4) Doktrin. Pelaksanaan tugas Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam dilakukan secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab. Hal tersebut tidak terlepas dari doktrin yang tertanam dengan baik di setiap personel Detasemen Matra I.
- 5) Pelatihan dan pendidikan. Salah satu kekuatan yang tidak kalah penting adalah hasil pelatihan dan pendidikan yang telah diterima oleh personel Detasemen Matra I. Hasil pelatihan dan pendidikan tersebut menjadi kekuatan dalam rangka menjalankan tugas Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam.
- 6) Keahlian personel. Pada penyelenggaraan tugas Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam merupakan faktor kekuatan. Kekuatan tersebut, terutama dari segi keahlian

personel yang sudah sesuai dengan apa yang diharapkan untuk melaksanakan penanggulangan bencana alam. Personel yang memiliki keahlian khusus dalam penanggulangan bencana alam rata-rata sudah berpengalaman.

b. *Weaknesses* (Kelemahan).

1) Jumlah personel yang minim atau masih kurang. Pada penyelenggaraan tugas Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam masih terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut, terutama dari segi jumlah personel dan keahlian yang dimilikinya. Jumlah personel yang memiliki keahlian khususnya dalam hal penanggulangan bencana alam masih sangat terbatas. Kekurangan jumlah personel ini cenderung hanya mengandalkan pada personel yang ada di Detasemen Matra I saja.

2) Anggaran. Kebijakan dukungan Anggaran untuk penanggulangan bencana alam yang dilakukan oleh Detasemen Matra I guna menjalankan tugasnya tersebut belum ada secara khusus. Sehingga secara spesifik pelaksanaan tugas Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam menjadi terbatas sesuai kemampuan yang dimilikinya.

2. Lingkungan Eksternal. Analisis lingkungan eksternal merupakan sejumlah data berkaitan dengan kesempatan/peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang berasal dari luar ke dalam. Faktor yang menjadi analisis lingkungan eksternal adalah:

a. *Opportunities* (Kesempatan).

1) Perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dan modern dewasa ini, telah dapat diakses oleh hampir semua kalangan. Perkembangan tersebut, akan

sangat membantu dalam rangka penyebaran informasi yang sifatnya aktual, tepat dan segera. Sarana internet sebagai bagian dari bukti perkembangan teknologi informasi, telah memberikan solusi komunikasi yang nyata, mudah dan mendunia serta dapat digunakan oleh semua pihak. Solusi komunikasi tersebut berupa tersedianya beberapa pilihan jejaring sosial yang dapat digunakan untuk penyampaian informasi yang efektif dan membutuhkan kecepatan. Facebook, BBM, telegram, whatsApp, Instagram dan lain-lain dapat digunakan oleh Detasemen Matra I untuk mencari dan menyampaikan berita atau Informasi penting kepada komando atas.

- 2) Kepercayaan masyarakat terhadap kinerja TNI. Sampai saat ini, Tugas TNI kepada masyarakat dalam penanggulangan bencana telah dibuktikan melalui pengabdianya di setiap bencana. Masyarakat

Indonesia pada umumnya dan masyarakat yang pernah menjadi korban bencana alam, menganggap bahwa kehadiran TNI, salah satunya Detasemen Matra I masih dibutuhkan dan dipercaya dapat memberikan solusi guna menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

- 3) Keberadaan instansi yang terkait dengan penanggulangan Bencana alam. Kegiatan penanggulangan bencana alam sudah merupakan tugas yang menuntut semua kalangan. Keberadaan instansi yang khusus membidangi penanggulangan bencana sebenarnya telah terbentuk baik BNPB maupun BPBD. Keberadaannya BNPB dan BPBD sangat berarti bagi penyelenggaraan tugas Detasemen Matra I dalam penanggulangan bencana alam. Hal tersebut dapat terselenggara melalui jalur komunikasi dan koordinasi. Dan tentunya selain BNPB dan BPBD, maka instansi/pihak lain

seperti Polri, SAR, Tagana, Karang Taruna, Ormas, Tomas dan Toga juga perlu dirangkul.

b. *Threats* (Ancaman).

- 1) Kurangnya perhatian serius dari komponen masyarakat. Komponen masyarakat yang ada di daerah rawan bencana umumnya kurang memberi perhatian khusus dan serius terhadap Bencana alam. Hal ini disebabkan timbulnya sikap apatis komponen masyarakat dan ketidakpedulian terhadap ancaman bencana alam.

Kesimpulan

Atas dasar temuan-temuan empiris dari penelitian ini, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kemampuan Tim SAR Denmatra 1 Wing 1 Korpaskhasau
 - a. Dilakukan pembinaan latihan para personil baik secara mandiri maupun bersinergi dengan satuan/instansi lain pada berbagai medan dan cara agar personil dapat menguasai segala medan; melakukan persiapan dan pengecekan terhadap alat-alat dan dukungan-dukungan alutsista untuk menunjang operasi SAR;

melakukan sharing ilmu dengan lembaga-lembaga SAR dan lembaga kemanusiaan lainnya serta selalu *up-date* terhadap informasi dan perkembangan situasi terkini.

- b. Dalam praktiknya kekhasan Tim SAR Tempur dalam Operasi Pembentukan dan Pengoperasian Pangkalan Udara Depan (OP3UD) sangat dibutuhkan dalam membantu terciptanya operasi SAR yang berkelanjutan dengan hadirnya sarana prasarana terbatas semacam itu.
2. Pengerahan pasukan Denmatra 1 Wing 1 dilakukan dengan mengacu tiga periodikasi waktu yaitu, sebelum bencana, saat bencana dan pasca bencana. Semua periodikasi waktu ini belum memberikan masukan posisi strategis tertentu yang harus dikerjakan sesuai teori SAR Tempur Wormly, yakni mengejar target/sasaran Tempur strategis, bukan pada penyelamatan personel semata.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan, yakni Denmatra I Korpaskhas memiliki kemampuan yang khas sebagai *Combat SAR* yang bisa

dipergunakan dalam proses tanggap darurat penanggulangan bencana. Olehnya, TNI AU, dalam hal ini Korpaskhas memiliki kepentingan untuk membina kemampuan SAR tersebut dengan meningkatkannya dalam hal melakukan latihan gabungan, sebab dalam proses penanggulangan bencana Denmatra I Korpaskhas hanya merupakan satuan perbantuan. Maka semakin banyak latihan gabungan bersama pihak-pihak terkait, akan semakin memudahkan koordinasi dan efisiensi waktu serta efektifitas target sasaran operasi SAR bencana.

Bagi BNPB bersama Badan SAR Nasional perlu bersama-sama satuan-satuan perbantuan sesuai tugas onjektifnya, dalam hal ini yaitu penanggulangan bencana berupa SAR, membuat SOP yang berlaku secara bersama mengenai koordinasi operasi SAR dimana memiliki perbedaan pada setiap satuan.

Daftar Pustaka

Buku

- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus
- RM, Kanter. 1989. *Beyond the Cowboy and the Corpocrat: A Call to Action, dari When Giants Learn to Dance*, dalam *Psychological Dimensions of*

Organizational Behavior, Staw, Barry M as Editor. New York: Macmillan.

Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A.. 2009. *Organizational Behavior*. Three Edition. USA: Pearson International Edition, Prentice – Hall.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras

Wormly, Michael, A. 2003. *Combat Search and Rescue: Searching The History; Rescuing The Doctrine*. Alabama: Air University.

Jurnal

Glenn, Voelz, 2014, “Is Military Science Scientific?”, *JFQ75*. No. 4.

U.S Join Staff. 1998. “Joint Tactics, Techinques, and Procedures for Combat Search and Rescue”. *Join Publication*

Perundang-Undangan

Kep KASAU Nomor Kep/57/1/IX/12 Tentang Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa

Peraturan Kepala BNPB No 10 tahun 2008

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008

Perkasau Nomor 15 Tahun 2013

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Website

MetroNews.com, 2018, 123 Paskhas TNI AU Diterjunkskan ke Palu, Diakses di <http://video.metrotvnews.com/breaking-news/4KZ4yyob-123-paskhas-tni-au-diterjunkskan-ke-palu> (diakses pada 24 Agustus 2019)

NATO, 2018, *Nato's Joint Air Power Strategy*, diakses di: https://www.nato.int/nato_static_fl2014/assets/pdf/pdf_2018_06/20180626_20180626-joint-air-power-

strategy.pdf (diakses pada 24 Agustus 2019)

Tirto.id. 2018. *100 Prajurit Paskhas Diterjunkan untuk Bantu Korban*

Gempa Lombok. Diakses di: <https://tirto.id/100-prajurit-paskhas-diterjunkan-untuk-bantu-korban-gempa-lombok-cQzF> (diakses pada 24 Agustus 2019)